JEJAK | *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*
Vol. 5 No. 1, Juni (2025) Hal. 122-131
P-ISSN: 2808-9111
DOI: 10.22437/jejak.v5i1.47513

MAKNA TRADISI PARJAMBARAN DALAM ADAT PERNIKAHAN SUKU BATAK TOBA DI KOTA JAMBI

Daniel Meiden Sory[1], Junita Yosephine Sinurat[2]
[1]danielmeidens@gmail.com, [2]junitasinurat@unja.ac.id
Universitas Jambi[12]

Informasi Artikel

Kata Kunci :
Tradisi, Pernikahan Batak Toba, Parjambaran

Keywords:
Traditions, Toba Batak Weddings, Parjambaran

This is an open access article under the CC-BY license.

Copyright ©2025 by Author. Published by Universitas Jambi

A B S T R A K

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus di suatu wilayah yang diteruskan secara turun-temurun menjadi milik suatu kelompok masyarakat. Tradisi parjambaran merupakan salah satu tradisi yang ada dikalangan masyarakat suku Batak Toba. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang makna simbolis serta nilai yang terkandung didalam pelaksanaan tradisi parjambaran dalam prosesi pernikahan suku Batak Toba di Kota Jambi. Metode peneltian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah. Tradisi parjambaran berasal dari kata jambar yang memiliki arti hak ataupun penghormatan. Tradisi parjambaran berdasarkan bentuknya terbagi menjadi tiga jenis yaitu jambar juhut (hak mendapat potongan daging), jambar hata (hak berbicara), dan jambar ulaon (hak untuk berpartisipasi dalam acara). Secara keseluruhan tradisi parjambaran mencerminkan nilai-nilai keadilan yang tercermin dari bagaimana jambar tersebut dibagikan kepada berbagai pihak yang telah diatur dalam dalihan na tolu. Selain itu terdapat juga nilai demokrasi yang dapat dilihat dari bagaimana masyarakat suku Batak Toba mengedepankan perundingan dalam menyelesaikan sesuatu.

A B S T R A C T

Aseik Tradition is a habit that is carried out continuously in a region that is passed down from generation to generation and belongs to a community group. The parjambaran tradition is one of the traditions that exist among the Batak Toba people. This study aims to examine the symbolic meaning and values contained in the implementation of the parjambaran tradition in the Batak Toba wedding procession in Jambi City. The research method used is the historical research method. The parjambaran tradition comes from the word jambar which means rights or respect. The parjambaran tradition based on its form is divided into three types: jambar juhut (the right to get a piece of meat), jambar hata (the right to speak), and jambar ulaon (the right to participate in the event). Overall, the parjambaran tradition reflects the values of justice that are reflected in how the jambar is distributed to various parties that have been regulated in dalihan na tolu. In addition, there are also democratic values that can be seen from how the Batak Toba people prioritize negotiation in resolving something.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki keaneka ragaman suku bangsa yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman tersebut pastinya memiliki identitas dan keunikannya tersendiri. Identitas tersebut dapat berbentuk sebuah tradisi, adat istiadat, pakaian adat, serta alat musik tradisional yang menjadi penanda dari suku tersebut. Suku Batak Toba adalah salah satu sub bagian dari suku batak. Suku Batak Toba berdiam di Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Samosir, dan Kabupaten Humbang Hasundutan (Simanungkalit 2013:168).

Tradisi parjambaran berasal dari kata jambar yang memiliki arti hak atau penghormatan. Jambar merupakan salah satu tradisi yang penting didalam melakukan pesta pernikahan adat Batak Toba karena didalam tradisi tersebut terkandung banyak nasihat dan makna tersirat yang disampaikan. Dalam tradisi parjambaran ini terdiri dari tiga jenis jambar yaitu jambar juhut yang

artinya hak mendapatkan potongan daging dari sembelihan, jambar hata yang artinya hak untuk mendapat giliran berbicara, dan jambar ulaon yang artinya hak untuk mendapatkan peranan dalam acara tersebut.

Masyarakat suku Batak sendiri memiliki sistem garis kekeluargaan yang disebut marga. Menurut Haloho (2017:13) marga adalah kelompok kekerabatan yang meliputi orang-orang yang mempunyai kakek bersama atau yang percaya bahwa mereka adalah keturunan dari seorang kakek bersama menurut perhitungan garis patrilineal (kebapaan). Marga yang ada dalam suku Batak merupakan nama keluarga yang berawal dari keturunan pertama yang diteruskan secara turun-temurun yang menjadi identitas dari tiap-tiap keluarga suku batak.

Sistem kekerabatan mempunyai arti penting dalam banyak masyarakat baik masyarakat sederhana maupun masyarakat yang sudah maju, hubungan dengan nenek moyang dan kerabat adalah kunci hubungan dalam struktur sosial (Firmando, 2021:7). Dalihan na tolu atau tungku yang tiga merupakan falsafah hidup yang ada dalam budaya suku Batak yang mengatur tentang tatanan kekerabatan antar sesama saudara. Sesuai dengan artinya yaitu tungku nan tiga, terdapat tiga kerangka yang saling terhubung yaitu hula-hula (keluarga dari pihak marga istri/ibu), boru (keluarga dari saudara perempuan atau yang semarga dengan suami/ayah), dan dongan tubu (saudara semarga dengan suami/ayah).

Pelaksanaan tradisi parjambaran di Kota Jambi sendiri dipengaruhi oleh migrasi yang dilakukan oleh masyarakat suku Batak Toba ke kota Jambi. Migrasi merupakan proses perpindahan suatu kelompok atau individu dengan tujuan untuk tinggal dan menetap di tempatnya yang baru. Masyarakat suku Batak sendiri memang sudah dikenal akan kebiasaan mereka untuk merantau, hal tersebut dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat Batak Toba yang menginginkan hamoraon (kekayaan), hagabeon (keturunan), dan hasangapon (kehormatan) dalam hidupnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam peneltian ini merupakan metode penelitian sejarah. Dalam metode penelitian sejarah ini terdapat empat tahapan penelitian yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tentang makna yang terkandung dalam tradisi parjambaran baik secara simbolis maupun filosofis.

Heuristik ditarik dari bahasa Yunani yaitu heurishein yang artinya memperoleh atau mendapatkan. Pada tahap heuristik peneliti akan mencari dan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Sumber data berdasarkan jenisnya terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data primer didapat dari hasil wawancara serta observasi langsung. Adapun sumber data sekunder merupakan informasi atau data yang didapat dari literatur peneltian terdahulu yang masih relevan.

Kritik sumber merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengkritisi dan menverifikasi sumber data yang sudah didapat. Tujuan dari Kritik sumber adalah untuk mencari kebenaran dimana peneliti dituntut untuk bisa membedakan mana yang palsu atau tidak benar dengan yang benar, apa yang mustahil atau meragukan (Herdiani, 2016: 39). Pada tahap ini peneliti akan menyeleksi sumber data yang dapat dipastikan akurasinya dengan topik yang akan dibahas yaitu tradisi parjambaran dan nilai yang terkandung didalamnya.

Setelah sumber data yang terkumpul telah di verifikasi, maka tahapan selanjutnya yaitu interpretasi. Pada tahap ini berbagai sumber data mengenai tradisi parjambaran dalam pernikahan masyarakat suku Batak Toba yang telah didapat dan telah melalui tahapan kritik sumber kemudian ditafsirkan kemudian dirangkai kembali menjadi satu sehingga fakta yang ditemukan dapat dihubungkan dan dirangkai menjadi fakta sejarah yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan.

Tahap terakhir yang perlu dilakukan dalam melakukan penelitian sejarah yaitu historiografi. Historiografi adalah suatu ilmu yang diperlukan oleh sejarahwan untuk mendalami tata cara penulisan penelitian sejarah. Historiografi merupakan tahapan untuk membuat dan menuliskan kembali fakta sejarah yang telah di peroleh dan diolah dari tahapan sebelumnya untuk menjadi sebuah narasi sejarah yang terbarukan. Menurut Nisa (2023:43) narasi sejarah ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian mulai dari perencanaan hingga penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Parjambaran

Parjambaran adalah istilah yang sangat khas bagi masyarakat suku Batak. Kata jambar menunjuk kepada hak atau bagian yang ditentukan bagi seseorang atau sekelompok orang. Kultur Batak menyebutkan ada 3 (tiga) jenis jambar. Yaitu: hak untuk mendapat bagian atas hewan sembelihan (jambar juhut), hak untuk berbicara (jambar hata) dan hak untuk mendapat peran atau tugas dalam pekerjaan publik atau komunitas (jambar ulaon).

Tradisi parjambaran berkaitan erat dengan sistem kekerabatan dalihan na tolu karena dalihan na tolu sendiri merupakan landasan atau fondasi dalam kehidupan adat serta sosial masyarakat suku batak. Konsep dalihan na tolu membagi secara adil peranan tiap orang batak dalam bermasyarakat. Dalihan na tolu sesuai dengan artinya yaitu tungku yang berkaki tiga, terbagi menjadi tiga pihak yaitu hula-hula, dongan tubu, dan boru. Bagian-bagian tersebut memiliki peran dan kewajibannya masing-masing dalam pelaksanaan acara adat suku Batak Toba. Ketiga keranga tersebut bersifat absolut dan tidak bisa dihilangkan salah satu sebagaimana sebuah tungku tidak akan bisa tegak apabila hanya memiliki 2 kaki.

Hula-hula merupakan pihak dari keluarga istri ataupun yang memiliki marga yang sama dengan istri. Hula-hula mencakup ayah, saudara laki-laki, atau kerabat laki-laki dari pihak istri, serta marga yang menjadi asal usul perempuan tersebut. Hula-hula merupakan pihak yang paling tinggi posisinya dalam acara adat, hal tersebut karena hula-hula merupakan keluarga pemberi anak perempuannya untuk dinikahi oleh laki-laki tersebut. Oleh karena itu dalam tiap pesta adat Batak, pihak yang menjadi hula-hula akan disanjung atau dilayani hal tersebut sesuai dengan istilah dalam bahasa batak yaitu Somba marhula-hula yang artinya hormat lah kepada hula-hula.

Dongan tubu merupakan pihak laki-laki dari keluarga atau yang memiliki marga yang sama dengan pihak laki-laki. Dongan tubu secara harfiah dapat dikatakan sebagai saudara satu tubuh. Dalam dalihan na tolu ada istilah dalam bahasa Batak yaitu manat mardongan tubu yang berarti waspada atau berhati-hatilah kepada dongan tubu. Maksud dari istilah tersebut yaitu seseorang harus berhati-hatilah kepada saudaranya baik dalam pertuturan maupun perbuatan untuk mencegah terjadinya kesalah pahaman yang dapat menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Dalam pelaksanaan pesta adat Batak, dongan tubu sendiri berperan untuk membantu baik secara tenaga maupun materi ketika saudaranya menyelenggarakan pesta.

Dalam sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu masyarakat Batak Toba, boru merujuk pada pihak perempuan dari keluarga, yaitu kelompok yang memiliki marga yang sama dengan pihak laki-laki atau keluarga yang menerima perempuan dalam hubungan pernikahan. Boru sendiri dapat dikatakan merupakan posisi paling bawah dalam pesta adat. Hal tersebut disebabkan peran boru yang bertugas sebagai parhobas atau pelayan dalam pesta adat tersebut. Bagi orang Batak, mengerjakan pekerjaan sebagai boru bukan hanya sebagai tugas tetapi juga berfungsi sebagai hak (Sihombing, 2019:57). Meskipun posisi mereka dianggap sebagai yang paling bawah dalam tatanan *dalihan na tolu*, boru memiliki peran yang penting karena tanpa kontribusi mereka acara adat tersebut tidak dapat berjalan dengan baik.

Jambar Juhut

Dalam tradisi Batak Toba, jambar juhut merujuk pada pembagian daging hewan sembelihan, seperti babi, sapi, atau kerbau, yang dilakukan dalam upacara adat, seperti pernikahan, kematian, atau syukuran. Jambar Juhut adalah simbol pengakuan akan hak tiap-tiap orang untuk mendapat bagian dari hewan sembelihan dalam acara pesta (Napitupulu, 2024 : 471). Pembagian ini bukan sekadar distribusi makanan, melainkan memiliki makna simbolis yang mendalam, mencerminkan keadilan, penghormatan, dan pengakuan terhadap peran setiap pihak dalam sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu. Setiap potongan daging yang dibagikan memiliki maksud khusus sehingga dalam pembagiannya tidak boleh dilakukan secara sembarangan.

Gambar 1. Bagian yang dipakai dalam jambar juhut

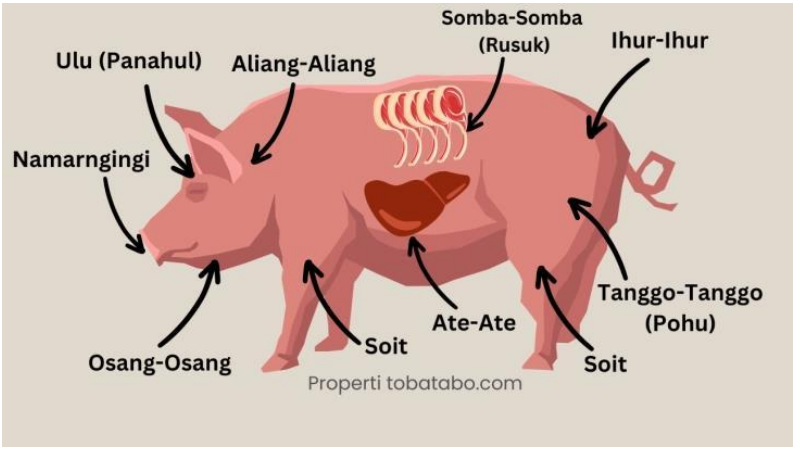

(Sumber: https://www.tobatabo.com/4154+sistem-pembagian-jambar-atau- ruhut-parjambaron-dalam-batak-toba.htm)

Kepala merupakan bagian tubuh yang paling penting, karena kepala sendiri sebagai pusat yang berfungsi untuk mengatur seluruh tubuh. Pada bagian kepala sendiri terdapat otak yang berguna untuk berpikir dan mengatur seluruh organ tubuh lain, mata yang bertugas untuk melihat, telinga sebagai alat pendengaran manusia, dan tengkorak yang berperan untuk melindungi organ vital di kepala. Hal tersebut menjadikan kepala sebagai bagian tubuh yang memiliki posisi tertinggi dalam pemberian jambar. Bagian kepala biasanya akan dibelah menjadi

dua bagian, bagian sebelah kanan diberikan kepada hula-hula maupun tulang dan bagian sebelah kiri diberikan kepada pihak boru.

Secara simbolis begitu juga dengan peranan hula-hula dan tulang dalam adat Batak Toba. Tulang berperan sebagai tengkorak yang melindungi dan menjamin kesejahteraan bere, baik secara sosial, ekonomi, maupun moral. Lalu berperan sebagai otak yang berperan sebagai figur pemimpin dan pengarah bagi bere-nya juga memberi pemikiran dan petunjuk agar suatu acara adat dapat berjalan dengan baik. Tanpa kepala, tubuh tidak bisa berfungsi dengan baik, begitu pula tanpa tulang, adat dan hubungan kekerabatan dalam keluarga Batak akan kehilangan arah dan keseimbangan. Oleh karena itu peranan hula-hula sangat besar dalam adat batak karena harus menanggung tanggung jawab yang besar juga.

Pemberian bagian kepala kiri kepada boru sendiri merupakan bentuk penghormatan atas segala usaha dan tenaga yang telah mereka kerahkan sehingga acara dapat berjalan dengan lancar. Pemberian bagian kepala kiri kepada boru bukan sekadar simbolis, tetapi juga mencerminkan nilai budaya Batak yang menghargai kerja keras dan pengabdian boru sebagai parhobas (pelayan adat), yang bertanggung jawab atas tugas-tugas seperti menyiapkan hidangan, menyambut tamu, dan mengatur keperluan acara.

Selanjutnya dalam pembagian jambar juhut ada bagian osang-osang yang artinya rahang dan diberikan kepada pihak boru. Bagian osang-osang atau rahang sendiri berperan sebagai bagian tubuh yang memproses masuknya makanan. Selain itu rahang juga berperan untuk menggerakan mulut agar dapat berbicara dengan baik. Oleh karena itu bagian rahang diberikan kepada pihak boru karena secara simbolis peranan mereka memiliki kesamaan yaitu sebagai bagian yang memproses makanan serta sebagai pihak yang menyambung komunikasi antar pihak.

Kemudian terdapat bagian aliang yang memiliki arti leher. Leher memiliki peranan penting dalam tubuh manusia ataupun hewan karena bagian ini berperan sebagai penyambung antara kepala dan badan. Selain itu pada bagian leher juga terdapat tulang leher yang berfungsi sebagai penopang daripada kepala. Berdasarkan hal tersebut maka secara simbolis bagian leher berhak diberikan kepada pihak boru. Leher ialah bagian badan yang menghubungkan kepala dengan badan, maka boru lah yang selalu menjadi penghubung baik dalam perselisihan maupun dalam hal meminang dan lain-lain (Sihombing, 2000:32).

Adapun bagian tubuh lain yang digunakan dalam jambar juhut yaitu bagian rusuk atau somba. Fungsi tulang rusuk sendiri dalam anatomi manusia dan hewan yaitu untuk melindungi organ-organ vital yang ada didalam badan. Bagian rusuk atau somba sendiri memiliki makna sebagai pelindung dari ancaman-ancaman yang datang dari luar tubuh. Berdasarkan analogi tersebut maka bagian rusuk sudah sepatutnya diberikan kepada pihak hula-hula ataupun tulang. Pemberian bagian rusuk kepada pihak hula-hula sendiri bermaksud sebagai bentuk penghormatan atas peranan mereka sebagai pihak yang menjaga dan melindungi keluarganya.

Selanjutnya yaitu bagian soit atau kaki. Kaki merupakan komponen penting bagi mahluk hidup karena kaki lah yang berfungsi sebagai penopang dan juga sebagai alat transportasi agar tubuh dapat bergerak dalam kehidupan sehari-harinya. Bagi masyarakat suku Batak, dongan tubu serta dongan sahuta merupakan penopang mereka dalam kehidupan terlebih yang berada di daerah perantauan. Oleh karena itu bagian kaki lebih baik diberikan kepada pihak dongan tubu serta dongan sahuta untuk menghormati peranan mereka dalam membantu dan sebagai

penopang dalam bermasyarakat.

Kemudian bagian terakhir yang digunakan yaitu ihur-ihur yang memiliki arti bagian belakang atau buntut. Bagi mahluk hidup sendiri bagian belakang berfungsi sebagai tempat yang bertanggung jawab atas segala pengeluaran dan perkembang-biakan. Bagian buntut diberikan kepada pihak suhut atau tuan rumah karena mereka yang mengeluarkan biaya serta bertanggung jawab penuh selama pesta. Adapun makna dari pemberian bagian buntut kepada suhut yaitu sebagai bentuk apresiasi atas tanggung jawab mereka dalam menyelenggarakan pesta sehingga dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan penjabaran masing-masing bagian dari jambar juhut tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum makna dan nilai yang terkandung dalam pembagian jambar tersebut yaitu nilai keadilan. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana bagian-bagian tersebut dibagikan secara adil sesuai dengan peran serta tanggung jawabnya masing-masing sesuai dengan tatanan dalihan na tolu. Keadilan tersebut bukanlah yang bersifat sama rata melainkan dibagikan sesuai porsinya masing-masing.

Jambar Hata

Bagi masyarakat Batak sendiri, komunikasi yang baik sangat diperlukan baik dalam acara adat maupun kehidupan sehari-hari. Jambar hata adalah pemberian hak seseorang untuk marhatai atau berbicara di depan umum dalam sebuah pesta atau upacara adat Batak Toba. Jambar hata sendiri tidak memiliki bentuk fisik seperti jambar juhut yang disimbolkan dengan bagian-bagian tubuh hewan. Jambar hata lebih berfokus kepada nilai permusyawaratan yang ditandai dengan bagaimana tiap-tiap pihak diberikan kebebasan untuk berpendapat serta mendengarkan pendapat orang lain.

Pembagian jambar hata sendiri tidak diberikan secara sembarang kepada pihak-pihak terlibat dalam acara adat melainkan dibagikan sesuai peran serta posisi mereka berdasarkan tatanan dalihan na tolu. Penerima jambar hata memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, doa, atau nasihat di hadapan khalayak umum sebagai perwakilan kelompoknya, seperti hula-hula, dongan tubu, maupun boru. Ucapan-ucapan yang disampaikan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, petuah, restu, serta makna sosial dan spiritual yang berperan penting dalam memperkuat struktur adat Batak. Pesan dalam jambar hata ini adalah untuk menerima berkat baik nasehat dari pihak unsur daliha na tolu (Hutasoit, 2022: 122).

Pelaksanaan jambar hata sendiri tidak hanya berlaku dalam adat pernikahan suku Batak. Tradisi ini sudah melekat di seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat Batak Toba, baik dalam suasana suka maupun duka. Salah satu contoh pelaksanaan jambar hata selain di pesta pernikahan yaitu ketika acara mandok hata. Nababan (2023:31) mendefinisikan acara mandok hata dapat diartikan sebagai wadah pertama untuk menggunakan jambar hata bahkan sejak kecil yaitu hak berbicara di depan umum.

Selain itu bentuk dari pelaksanaan jambar hata dalam tahapan pernikahan suku Batak Toba dapat dilihat dalam tahapan martonggo raja. Martonggo raja atau yang dapat diartikan mengundang raja merupakan tahapan diskusi yang dilakukan masing-masing pihak keluarga yang dilakukan sebelum pelaksanaan pesta pernikahan (Pratiwi, 2018:62). Pada tahapan ini tuan rumah akan mengundang sanak keluarga, pemuka adat serta tokoh-tokoh penting lain

untuk mendiskusikan pembagian tugas maupun teknis acara nantinya.

Keberadaan jambar hata sendiri berfungsi sebagai sarana untuk menjaga tatanan sosial, mempertegas struktur kekerabatan, serta menjadi media komunikasi antar kelompok dalam masyarakat adat. Oleh karena itu, jambar hata mencerminkan filosofi Batak Toba bahwa kehormatan tidak hanya dilihat dari benda atau pemberian materi, tetapi juga dari kesempatan berbicara dan didengarkan oleh masyarakat luas. Jambar hata bukan sekadar hak berbicara, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang berdasarkan posisi sosial, tatanan kekerabatan, serta keterlibatannya dalam acara tersebut. Dengan kata lain, jambar hata merupakan bagian penting dari proses pewarisan budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Batak Toba hingga saat ini.

Jambar Ulaon

Jambar Ulaon dalam adat Batak Toba adalah sistem pembagian tugas dan tanggung jawab dalam sebuah acara adat. Istilah ini berasal dari kata jambar, yang berarti hak atau penghormatan, dan ulaon, yang berarti pekerjaan atau tugas. Pembagian tugas ini dilakukan sesuai dengan susunan dalihan na tolu yang terdiri dari hula-hula, dongan tubu, dan boru. Masing-masing unsur ini memiliki peran yang telah ditentukan secara adat, dan dalam pelaksanaan jambar ulaon, mereka akan menerima tanggung jawab sesuai dengan posisi dan fungsinya dalam struktur tersebut.

Pembagian *jambar ulaon* sendiri tidak sama seperti jambar juhut dan jambar ulaon yang dibagikan ketika jalannya acara. Jambar ulaon biasanya akan dibagikan pada saat martonggo raja. Martonggo raja adalah musyawarah adat yang melibatkan keluarga inti, sanak saudara, serta para tetua adat dari masing-masing unsur *dalihan na tolu*. Dalam pertemuan ini, akan dibahas dan disepakati siapa yang akan memegang tanggung jawab, seperti siapa yang akan menjadi raja parhata (juru bicara adat), siapa yang akan bertindak sebagai penyambut tamu, siapa yang bertugas mempersiapkan kebutuhan logistik, hingga siapa yang akan menyerahkan ulos.

Hula-hula merupakan posisi yang paling disegani karena posisi mereka yang dianggap paling tinggi diantara yang lain dalam tatanan dalihan na tolu. Hula-hula memiliki peranan yang krusial dalam keberlangsungan acara adat karena hula-hula sendiri dipercaya sebagai perpanjangan tangan Tuhan dalam memberikan berkat-Nya juga sebagai sumber hagabeon atau berkat berketurunan. Oleh karena itu peranan hula-hula dalam adat pernikahan suku batak toba sendiri sebagai pihak yang memberikan restu serta doa-doa maupun nasihat kepada kedua pengantin agar dapat terus bersama.

Sementara itu pihak yang bertugas untuk membantu dan menyiapkan keperluan acara tersebut merupakan para boru serta dongan tubu. Boru, sebagai pihak penerima perempuan atau keluarga yang memiliki hubungan kekerabatan dengan pihak laki-laki, akan mengambil peran sebagai parhobas, yaitu pelayan adat yang biasanya bertugas untuk menyiapkan makanan, menyambut tamu, serta keperluan acara lainnya. Sementara itu, dongan tubu dapat berperan sebagai pendukung jalannya acara serta membantu pekerjaan boru.

Kolaborasi antara boru dan dongan tubu ini menunjukkan semangat kebersamaan dan gotong royong dalam budaya Batak Toba, di mana setiap pihak, sesuai dengan posisi mereka dalam Dalihan Na Tolu, bekerja bersama untuk menjamin kelancaran dan keberkahan acara

adat. Dengan demikian, peran hula-hula, boru dan dongan tubu dalam menyiapkan keperluan acara tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga memperkuat ikatan kekerabatan, menegaskan nilai saling menghormati, dan memastikan bahwa tradisi adat tetap hidup sebagai wujud identitas budaya yang kuat dalam masyarakat Batak Toba.

Pelaksanaan Tradisi Parjambaran di Kota Jambi

Pembagian jambar dalam pesta pernikahan pada umumnya dilakukan oleh seluruh masyarakat suku Batak. Suku Batak sendiri memiliki banyak sekali sub bagian yang ada, salah satunya yaitu suku Batak Toba. Hal ini tentu membuat adanya perbedaan proses pelaksanaannya dalam pesta pernikahan suku batak. "Perbedaan itu disebabkan karena adanya perbedaan daerah asal dari masing-masing kelompok marga terutama yang ada di perantauan" ujar bapak Jhon Simanjuntak dalam wawancara pada rabu, 19 Februari 2025.

Masuknya tradisi parjambaran ke Kota Jambi sendiri berkaitan erat dengan kapan dan bagaimana masyarakat suku Batak Toba datang ke Kota Jambi. Suku Batak sendiri terkenal akan kebiasaan mereka untuk merantau keluar daerah asalnya, perilaku tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor pendorong. Falsafah hidup Batak Toba, seperti hagabeon (keberhasilan keturunan), hasangapon (kehormatan), dan hamoraon (kekayaan) menjadi motivasi utama mereka untuk merantau guna mencari kehidupan yang lebih baik, baik dari segi ekonomi, pendidikan, maupun status sosial.

Keberadaan masyarakat suku Batak Toba di Kota Jambi sendiri diperkirakan sudah ada sejak sekitar tahun 1930-an dan mereka datang dari Tapanuli sebanyak 13 kepala keluarga. Mereka bertugas sebagai pegawai pada kantor residen, kantor pelabuhan, guru, pegawai bank, maupun yang bekerja di instansi pemerintah pada masa tersebut (Silaban, 2021:79). Dalam kehidupan sehari-hari, komunitas perantau Batak Toba di Kota Jambi menjalin hubungan yang sangat erat dan harmonis, yang didasari oleh berbagai faktor yang memperkuat ikatan sosial mereka. Kesamaan suku dan daerah asal tersebut menciptakan rasa solidaritas serta tolong-menolong yang mendorong mereka untuk membentuk punguan atau perkumpulan.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan masyarakat suku Batak Toba terus mengalami pertumbuhan, terlebih pada sekitar tahun 1970-an. Menurut Silaban (2021:80) Pada tahun 1972-1980, sebanyak 1.200 suku Batak Toba didatangkan ke Kota Jambi sebagai tenaga pengajar di Kota Jambi melihat pada saat itu Kota Jambi kekurangan tenaga pengajar. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat bapak Jhon Simanjuntak dalam wawancara pada Rabu, 19 Februari 2025 yang menyebutkan bahwa pada waktu Djamaluddin Tambunan menjabat sebagai gubernur Jambi banyak didatangkan orang Batak ke Kota Jambi terutama guru.

Meskipun masyarakat suku Batak Toba sendiri sudah berkembang sejak lama di Kota Jambi, tetapi pada waktu itu masyarakat suku Batak Toba lebih memilih untuk pulang ke kampung halamannya untuk melaksanakan pesta pernikahan. Hal tersebut disebabkan karena pada awal perkembangannya, masyarakat suku Batak Toba belum seramai sekarang sehingga untuk menyelenggarakan pesta yang notabene membutuhkan banyak biaya serta peranan tiap-tiap keluarga. Oleh karena mereka yang ingin menikah memilih pulang ke kampung dibanding mengundang para keluarga dari kampung. "Hingga puncaknya yaitu pada sekitar tahun 1980-an dimana pada saat itu mulai dilakukan pesta pernikahan adat Batak Toba yang didalamnya ada tradisi *parjambaran* di kota jambi" ujar bapak Asmen Sinaga.

Pelaksanaan tradisi *parjambaran* yang dilakukan di Kota Jambi sendiri tentu memiliki beberapa perbedaan dengan yang dilakukan di daerah asalnya ataupun di punguan marganya sendiri. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perbedaan kampung halaman serta kesepakatan diantara kelompoknya masing-masing. Pembagian *parjambaran juhut* di setiap wilayah berbeda-beda, tetapi apabila ada kata sepakat, semua perbedaan itu dapat diselesaikan dengan baik (Lumban gaol 2011:220). Oleh karena itu, proses pembagian perjambaran terkadang ada sedikit perbedaan tetapi memiliki makna yang sama dan tidak menghilangkan peran *dalihan natolu* dalam pelaksanaannya.

KESIMPULAN

Tradisi *parjambaran* berasal dari kata jambar yang artinya hak atau penghormatan. *Parjambaran* sendiri berdasarkan bentuknya terbagi menjadi tiga jenis yaitu *jambar juhut* (hak menerima potongan daging), *jambar hata* (hak untuk berbicara), dan *jambar ulaon* (hak untuk berpartisipasi dalam acara). Pembagian *jambar* sendiri tidak boleh dilakukan secara sembarangan dan harus sesuai dengan tatanan *dalihan na tolu.*

Asal usul dari pelaksanaan tradisi parjambaran di Kota Jambi sendiri dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat suku Batak Toba untuk merantau guna mendapatkan *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan), dan *hasangapon* (kehormatan) dalam hidupnya. Awal mula datangnya suku Batak Toba ke kota Jambi diketahui sudah sejak tahun 1930-an yang kemudian puncaknya yaitu pada tahun 1970-80-an yang pada waktu itu banyak masyarakat Batak Toba didatangkan dari kampung untuk bekerja sebagai tenaga pengajar di Kota Jambi.

Selayaknya tradisi pada umumnya, parjambaran tentu memiliki makna serta nilai yang terkandung dalam pelaksanaannya. Dalam pelaksanaannya, jambar juhut mengajarkan tentang nilai keadilan yang dilihat dari bagaimana pemberian daging tersebut dibagikan secara adil. Sementara itu jambar hata mengandung nilai-nilai tata krama dan demokrasi yang terlihat dari bagaimana arti dari jambar hata itu sendiri yaitu hak untuk berpendapat dan menerima pendapat orang lain. Makna dari jambar ulaon yaitu hak untuk berpartisipasi dalam acara. Pembagian tugas ini menunjukan bahwa dalam adat Batak, tidak ada yang bekerja sendiri, tetapi semua berhak untuk berpartisipasi dan memiliki tanggung jawab masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Firmando, H. B., & Agama, S. (2021). Kearifan lokal sistem kekerabatan dalihan na tolu dalam merajut harmoni sosial di kawasan Danau Toba. *Aceh Anthropological Journal*, 5(1), 16-36.

Haloho, N. (2017) Jaringan Marga Sebagai Mesin Politik Pemenangan Bupati Terpilih Kabupaten Toba Samosir Periode 2015-2020. *Undergraduate thesis, Faculty of Social and Political Science.*

Herdiani, E. (2016). Metode sejarah dalam penelitian tari. *Jurnal Seni Makalangan*, 3(2), 33-45.

Hutasoit, E., & Sinulingga, J. (2022). Parjambaran dalam Upacara Saur Matua Etnik Batak Toba: Kajian Folklor. *Jurnal Basataka* (JBT), 5(1), 119-123

Lumban Gaol, H. (2011). Panghataon/Parjambaran di Ulaon Adat Batak di Tano Parserahan. Jurnal Politik Profetik, 11(1), 23-40.

Nababan, K. R. (2023). Mandok Hata Sebagai Pendidikan Demokrasi dalam Kebudayaan

Batak.

Napitupulu, A. A. (2024), Parjambaran Dalam Upacara Adat Marunjuk Di Desa Sangkarnihuta Sitolu Bahal Kecamatan Balige Etnik Batak Toba: Kajian Semiotik. *ASAS: Jurnal Sastra,* 13(1), 465-475.

Nisa, S. C. (2023). Implementasi Kesetaraan Gender Wanita Kelas Atas dalam Sejarah Perjuangan Wanita Indonesia. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 4(1), 42–45.

Pratiwi, M. (2018). *Tradisi Martonggo Raja Sebelum Perkawinan Batak Toba Di Desa Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan Sumatera Utara*. Doctoral Dissertation, Universitas Medan.

Sihombing, F. D. D. (2019). *Peran Boru Pada Adat Perkawinan Batak Toba Di Kelurahan Kisaran Barat Kabupaten Asahan.* Doctoral Dissertation, Universitas Medan.

Sihombing, T. M., (2000), *Filsafat Batak: Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat*. Jakarta: Balai Pustaka.

Silaban, D. E., & Defrianti, D. (2021). Migrasi Suku Batak Toba ke Kota Jambi 1961-2018. *Siginjai: Jurnal Sejarah*, 1(1), 73-84.

Simanungkalit, D. A. (2013). Dampak modernisasi terhadap upacara adat perkawinan masyarakat Batak Toba di Kota Medan. Doctoral dissertation. Universitas Medan